GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 25 agustus 2007
Subyek : Advokasi Lingkungan
Hari : Sabtu
Halaman : 13

Advokasi Lingkungan

Walhi Hadapi "Serangan Balik" dari Berbagai Kelompok

Jakarta, Kompas - Wahana Lingkungan Hidup Indonesia atau Walhi akhir-akhir ini menerima banyak "serangan balik" dari berbagai kelompok kepentingan yang terusik akibat advokasi pelestarian hidup yang ditempuhnya. Tak hanya kelompok dari dalam negeri, dari luar negeri pun turut menyoroti Walhi—yang didiskreditkan antiinvestasi, antipertambangan, penyebab pengangguran, dan sebagai teroris.

Demikian disampaikan Direktur Eksekutif Walhi Chalid Muhammad, Jumat (24/8). Serangan seperti itu dirasakan gencar dalam setahun terakhir.

Akhir-akhir ini serangan datang dari seorang senator Australia. Pada 9 Agustus 2007 di depan parlemen Australia, senator itu menyebutkan, pimpinan Walhi ikut serta dalam kekerasan pada demonstrasi tahun 1996 di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta. Kegiatan itu disebut aksi terorisme.

Chalid menyatakan akan segera mengajukan somasi terhadap suatu media asing yang melansir berita itu karena tidak mengecek ulang informasi yang tidak sesuai dengan fakta tersebut.

Berbagai serangan itu menjadi indikasi kuatnya kepentingan beberapa pihak terhadap eksploitasi kekayaan sumber daya alam Indonesia yang tidak memikirkan dampaknya pada kelestarian lingkungan jangka panjang. Salah satu investor asing di bidang pertambangan, lanjut Chalid, kini berupaya mendiskreditkan dirinya serta Walhi sebagai antipertambangan.

Dia mengatakan, upaya advokasi lingkungan hidup di Indonesia seharusnya mendapat dukungan kuat dari pemerintah karena Indonesia mendapatkan tiga stempel buruk di mata dunia.

Tiga hal itu adalah negara dengan laju kerusakan hutan tercepat, negara ketiga penyumbang emisi karbon dioksida terbanyak akibat kebakaran hutan, dan intensitas bencana ekologis yang tertinggi. "Pemerintah harus melakukan upaya fundamental untuk benar-benar menyelamatkan lingkungan serta mengantisipasi bencana ekologis di masa depan," kata Chalid. (NAW)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP